

MATINYA GENERASI MUDA ISLAM: SEBUAH PERSPEKTIF IMPLEMENTASI NILAI-NILAI HASIL PENDIDIKAN ISLAM

Muhammad Ihsan^{1*}, Alfitri², M. Thaher³

^{1,2,3} UINSI Samarinda, Samarinda, Indonesia

Abstrak

Matinya generasi muda Islam dalam perspektif implementasi nilai-nilai hasil pendidikan Islam dapat terjadi karena mereka berperilaku seperti, munafik, pemuda jahat, atau menjadi sekelompok orang yang mengakui kebenaran Islam, tetapi tidak menerapkannya dalam kehidupan nyata. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih luas makna Matinya generasi muda Islam dalam perspektif implementasi nilai-nilai hasil pendidikan Islam. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah tinjauan pustaka. Data yang dikumpulkan berasal dari berbagai dokumen terkait seperti jurnal, buku dan dokumen terkait lainnya. Temuan dalam penelitian ini lebih berorientasi pada pengungkapan makna matinya generasi muda Islam dalam perspektif implementasi nilai-nilai hasil pendidikan Islam. Bahwa hasil pendidikan Islam bermanfaat sebagai bekal dalam mengatur tindakan nyata pemuda Islam di segala bidang kehidupan. Bahwa dasar ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan hadis yang terkandung di dalamnya, meliputi keimanan, syariah, dan moral, serta mu'amalah di mana istilah-istilah ajaran Islam ini dapat dibedakan tetapi tidak dapat dipisahkan. Implikasinya adalah dengan mempelajari aspek ajaran Islam, generasi muda umat Islam memiliki bekal untuk menjalani kehidupan yang diridhai oleh Allah SWT, dan menghindari perkembangan di zaman yang tidak sesuai dengan ajaran Islam dan berperilaku berakhlak mulia.

Kata kunci: *Generasi Muda Islam, Nilai-nilai, Pendidikan Agama Islam*

Abstract

The death of the young generation of Islam in perspective of implementing the values of Islamic education can occur because they behave like infidel, hypocritical, wicked youth, or become a group of people who recognize the truth of Islam, but do not implement it in real life. This study aims to explore more broadly the meaning of the death of the young generation of Islam in perspective of Islamic education outcomes. The approach used in this research is a literature review. The data collected comes from various related documents such as journals, books and other relevant documents. The findings in this study are more oriented to the disclosure of the meaning of the death of the young generation of Islam in the perspective of Islamic education outcomes. That the results of Islamic education are useful as a provision in regulating the real actions of Islamic youth in all spheres of life. That the basis of Islamic teachings, namely the Qur'an and the hadith contained in it, include creed, sharia, and morals, as well as true mu'amalah where the terms of Islamic teachings can be distinguished but cannot be separated. The implication is that by studying aspects of Islamic teachings, the younger generation of Muslims will have the provisions to live a life that is approved by Allah SWT, and avoid developments in the times that are not in accordance with Islamic teachings and have behavior with noble morals.

Keywords: *Islamic Young Generation, Values, Islamic Religious Education.*

Pendahuluan

Generasi muda Islam di Indonesia merupakan generasi yang mencerminkan dan yang memiliki tampilan perbuatan berbasis nilai-nilai hasil pendidikan Islam. Oleh karena itu, generasi muda Islam patut menjadi teladan bagi generasi muda lainnya. Namun sebagai konsekwensi, bahwa yang terjadi justru sebaliknya, yakni muncul istilah yang disebut dengan matinya generasi muda Islam. Istilah matinya generasi muda Islam dapat dilihat melalui berbagai macam problematika pemuda zaman sekarang. Problematika pemuda tersebut merupakan masalah penting yang dihadapi oleh seluruh masyarakat di belahan bumi manapun dan juga masyarakat muslim tentunya. Generasi muda Islam sekarang sudah berbeda dengan

generasi muda Islam terdahulu dilihat dari berbagai sudut pandang, seperti dalam pergaulan; generasi masa sekarang sudah sangat bebas atau sosialisasi diri secara vulgar pada berbagai kesempatan, baik dalam kehidupan nyata apatahlagi dalam dunia maya (internet) (Zubaidi, 2022). Demikian juga dalam cara berpikir dan cara menyelesaikan masalah serta cara berpakaian yang ditampilkan dalam laku perbuatan yang dipandang sebagai bagian dari kebudayaan. Suprayitno, M.A. (2024) menjelaskan bahwa pemuda zaman dahulu lebih berpikir rasional dan jauh ke depan. Dalam arti mereka terlebih dahulu merancang ide dan gagasan tentang sesuatu yang datang dari objek empirik secara matang dan mengkajinya kembali dengan melihat dampak-dampak yang mungkin muncul dari berbagai aspek. Pemuda zaman dahulu tersebut lebih aktif dalam kegiatan social serta lebih produktif dalam menghasilkan karya yang berkualitas yang banyak membawa manfaat bagi semua orang.

Sedangkan pemuda zaman sekarang lebih terkesan apatis terhadap masalah-masalah social di lingkungannya. Pemuda Islam saat ini telah banyak dipengaruhi oleh pergaulan bebas, baik dalam kehidupan nyata (*real life*) maupun dalam dunia maya, maka yang terjadi kemudian adalah kenakalan remaja dan pemuda, dekadensi moral, seks bebas, jambret, penyebaran sekaligus penggunaan nafsa, bahkan kemajuan teknologi yang seharusnya digunakan sebagai fasilitas untuk menambah wawasan dan menyebarkan informasi mengenai kebenaran ajaran Islam tetapi justru disalahgunakan (Hikmah, 2023; Purbanto, 2023). Termasuk yang terjadi belakangan ini, yaitu judi online (Ardhan, 2024). Dimana para pelakunya ditengarai dengan sangat disayangkan adalah mereka yang berasal dari kalangan pelajar, mahasiswa, ASN selaku birokrat dan pengayom masyarakat, aparat kepolisian selaku penegak hukum, anggota DPR selaku pembuat undang-undang. Selain itu, terdapat juga penipuan melalui media social, berkedok promo barang elektronik seperti iphone dengan harga murah. Semua itu berdampak negative bagi kehidupan, padahal masa depan umat Islam ada di tangan generasi muda Islam saat ini.

Uraian mengenai perilaku tersebut di atas, adalah naif dan perbuatan tersebut sangat jauh berbeda apabila dilihat dari sudut pandang implementasi hasil pendidikan Islam. Dalam pandangan implementasi hasil pendidikan Islam pemuda yang baik adalah mereka yang berperilaku Ashabul Kahfi dan beriman. Pemuda Ashabul Kahfi mendapat kemuliaan dari Allah Swt. karena mereka memegang teguh keyakinan dan keimanan (Yusuf J., 2021; Istiqomah, 2022). Apabila generasi muda Islam berperilaku Ashabul Kahfi, maka setiap pemuda Islam selalu merasa dirinya disertai oleh Allah Swt, sehingga yang bersangkutan merasa malu untuk bermaksiat walaupun tidak ada orang yang melihatnya (Rahmansyah, 2019). Selain itu, perilaku pemuda yang baik menurut Islam adalah pribadi yang positif, artinya dia ingin selalu menjadi lebih baik dalam kehidupan kesehariannya. Sebagai pemuda yang baik ia harus mempunyai sikap yang konsisten. “sedikit demi sedikit tetapi istikomah, lebih baik daripada banyak namun musiman (Abdurrahman, 2020). Selanjutnya pemuda yang baik adalah yang aktif dan produktif, karena jika positif saja seorang pemuda hanya menyelamatkan dirinya sendiri. Sedangkan Islam memerintahkan untuk mengajak semua orang untuk berbuat baik, makanya harus aktif dan produktif. Kemudian pemuda juga harus kreatif dan kolaboratif dalam mengajak orang kepada kebaikan (Putra, 2022).

Berikutnya, menurut Wahyoeningroem, (2021) menjelaskan bahwa generasi muda Islam yang baik adalah yang bersifat solutif, artinya mereka harus memberikan solusi bukan hanya menghakimi. Hukum harus ditegakkan namun juga harus menyarankan solusi yang

sesuai dengan keadaan sekarang. Generasi muda Islam pada hakekatnya tidak suka digurui namun mereka suka dirangkul, sebagaimana Nabi Saw. yang menganggap pemuda adalah sahabat.

Kemudian yang terakhir pemuda Islam harus mempunyai wibawa. Pemuda Islam harus menjaga martabat dirinya dengan menghindari hal-hal yang akan menjatuhkan harga dirinya. Generasi muda Islam harus cakap dan professional dalam segala aspek keilmuan (Masâ, 2022). Oleh karena itu tidak boleh tersisipi oleh kesalahan dalam literasi. Pemuda Islam harus berwawasan luas dan menjadi sahabat perpustakaan dan masjid. Pemuda Islam harus siap melangkah ke dalam kebenaran sejati (Yusufi, 2024). Pemuda Islam juga sangat layak menyempatkan dirinya itu untuk memperhatikan lingkungan sekeliling bahwa secanggih apapun perkembangan teknologi yang ada sekarang ini, pemuda Islam tidak boleh terbawa arus. Memakai jilbab, tetapi mempertontonkan perbuatan tidak senono (berbuat cabul) di depan umum dan diviralkan melalui social media (Indarto, 2024). Ini adalah salah satu contoh pemuda yang terpengaruh dan terbawa arus oleh lingkungan sekeliling dan hal itu tidak boleh terjadi.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa pendidikan agama Islam sangat memberikan perhatian besar terhadap eksistensi pemuda Islam dengan tujuan untuk menghindarkan diri mereka dari ungkapan matinya generasi muda Islam karena perilaku yang ditampilkan dalam kehidupan nyata sangat jauh dan menyimpang dari ajaran Islam yang sebenarnya diimplementasikan. Manfaat pendidikan Islam yaitu sebagai upaya perbaikan perilaku yang menyimpang yang ditampilkakan oleh para generasi muda Islam. Semua itu dilakukan karena mereka merupakan penerus perjuangan umat terdahulu untuk mewujudkan cita-cita yang telah dirintisnya, generasi muda Islam merupakan tonggak estafet dalam menjalankan roda kehidupan dan seluruh aspek yang terdapat di dalamnya, sehingga pemuda Islam menjadi tumpuan harapan bagi kemajuan dan pembangunan umat untuk mencapai kehidupan yang *baladun tayyibah wa rabbun gafur*.

Selanjutnya tulisan ini menjelaskan tentang pertama: bagaimana generasi muda Islam agar terhindar dari perilaku menyimpang, kedua apa yang harus dikembangkan oleh generasi muda Islam dan ketiga bagaimana generasi muda Islam merespon tantang yang ada agar mampu menunjukkan jadi diri sebagai agen perubahan yang memiliki daya pikir yang cemerlang. Sedangkan roadmap tulisan berkenaan dengan pertama perilaku yang menyimpang dari ajaran Islam, kedua pengembangan potensi generasi muda Islam, dan ketiga respon pemuda Islam dalam menyikapi perkembangan yang ada. Ungkapan ini memiliki semangat konstruktif bagi pembangunan dan perubahan. Pembeda tulisan dengan yang lain terletak pada pemuda Islam tidak perlu mengidentikkan diri dengan kekerasan dan anarkisme tetapi daya pikir dan produktifitas yang revolusioner harus muncul menjadi kekuatan utama. Alasannya dalam mengubah tatanan budaya lama umat, diperlukan pola pikir terbaru, muda dan segar yang dating dari generasi muda Islam.

Metode

Diskursus mengenai matinya generasi muda Islam, dalam perpektif implementasi hasil pendidikan Islam ini menggunakan pendekatan kajian pustaka (*library research*) yang bersifat deskriptif kualitatif dengan sumber utama adalah beberapa referensi yang berhubungan dengan tema yang ditelaah. Ridwan, M., Suhar, A.M., (2021) mengatakan bahwa teknik pengumpulan

data yang digunakan dalam kajian literatur adalah membaca dan mencatat data-data yang sesuai dengan tema yang diteliti. Selanjutnya, (Snyder, 2023) mengatakan bahwa dalam kajian pustaka tersebut peneliti dapat menggunakan sejumlah referensi seperti buku, jurnal, maupun dokumen peraturan pemerintah atau dokumen lain yang terkait.

Berbagai referensi yang diperoleh, kemudian dikaji berdasarkan tema pokok penelitian. Selain itu, peneliti juga menggunakan pendekatan telusur internet secara lebih luas dan mendalam guna memperkuat gagasan mengenai matinya generasi muda Islam, dalam perpektif implementasi hasil pendidikan Islam tersebut. Kemudian diteruskan dengan analisis data dengan menggunakan cara mereduksi data-data yang tidak relevan dan selanjutnya disajikan secara gamblang, terakhir melakukan penarikan kesimpulan (Subagiya, 2023). Sebagai implikasi dapat dikemukakan bahwa rancangan studi pustaka ini diharapkan dapat menggali data secara mendalam serta secara terbatas mencakupi pemahaman mengenai matinya generasi muda Islam, dalam perpektif implementasi hasil pendidikan Islam.

Hasil dan Pembahasan

Menelaah tentang matinya generasi muda Islam dalam perspektif pendidikan Islam. Oleh karena itu perlu diutarakan mengenai makna dari matinya generasi muda Islam tersebut ke dalam pengertian yang relevan. Kata mati secara bahasa dimaknai sebagai berpisahkannya nyawa dengan tubuh (Azizy, 2023). Kematian berasal dari kata mati atau maut. Ini berarti terpisahnya roh dari jasad, fisik dari psikis, jiwa dari badan, atau yang ghaib dari yang nyata; keluarnya roh dari jasmani. Dalam Al-Quran, kata mati memiliki beberapa makna yaitu tidak ada, gersang, tandus, kehilangan akal dan hati nurani, kosong, berhenti, padam, buruk, lepasnya ruh dan jasad (Arqi, 2018).

Namun dalam kaitan ini, yang dimaksud dengan mati dipandang sebagai makna kiasan yang berarti tidak berfungsinya pikiran rasional (Setiawan, 2023). Sedangkan dalam kamus merriam-webster, (2024) kata mati diartikan sebagai tidak produktif, atau tidak responsive, ataupun tidak lagi memiliki relevansi. Kemudian kata mati tersebut dipertautkan dengan generasi muda Islam, sehingga matinya generasi muda Islam bermakna pikiran rasional generasi muda tersebut tidak berfungsi sebagaimana seharusnya, tidak responsive atau tidak memiliki relevansi lagi dengan hasil pendidikan Islam yang seharusnya dijadikan pedoman hidup sehingga menimbulkan berbagai macam dampak negative pada diri pemuda bersangkutan. Seperti apatis, irrasional dalam perbuatan, panjang angan-angan, senang kepada hal-hal yang datangnya secara spontan dan perbuatan lain yang semisal dengan itu semua.

Pada dasarnya makna matinya generasi muda Islam dapat dilihat berbagai sudut pandang tapi pada kesempatan ini dilihat dari aspek implementasi nilai-nilai hasil pendidikan Islam sebagai hasil yang dicapai melalui sistem pendidikan Islam, sebagaimana berikut:

Perilaku Menyimpang dari Ajaran Islam

Generasi Muda Islam jauh dari Alquran

Al-quran menegaskan bahwa “Barangsiapa yang berpaling dari peringatan-Ku (Al-Qur’an), maka rezekinya menjadi sempit. Dan di hari kiamat kelak dia akan datang dalam keadaan buta” (Kemenag, 2020). Al-Qur’an adalah pegangan hidup setiap muslim, petunjuk jalan agar tidak tersesat dalam mengarungi bahtera kehidupan. Jika generasi muda Islam

mempedomani alquran secara benar dan konsisten, maka tentu akan mendapat keselamatan hidup. Dan jika mengabaikannya, maka tentu akan ditimpa oleh berbagai bencana. Hal ini sudah merupakan ketetapan Allah swt yang terdapat dalam alquran yang artinya kurang lebih demikian: “Sungguh telah berlaku sunnah (ketentuan) Allah, atas orang-orang sebelum kalian, maka berjalanlah kalian di muka bumi ini- dan saksikanlah akibat yang menimpa orang-orang yang mendustakannya (mengingkari Al-Quran)”. Selanjutnya bencana-bencana yang akan datang jika jauh dari Al-Qur’an:

Pertama, bencana moral; apabila seseorang tidak berpedoman kepada kitabullah Al-Qur’an, maka tentu dia akan mengikuti hawa nafsunya. Dan apabila banyak orang yang melakukan hal demikian, maka tentu akan terjadi bencana moral di masyarakat. Karena moral seorang muslim tentu dibentuk atas dasar petunjuk dari Al-Qur’an. Kedua, bencana Fisik; hal ini dijelaskan Allah swt dalam surat Al-A’raaf ayat 96: “Akan tetapi mereka mendustakan ayat-ayat Kami, maka Kami azab mereka akibat kedustaan mereka”. Kepada kaum-kaum penentang sebelumnya, Allah swt telah menurunkan azab, gelombang seperti tsunami terhadap kaum nabi Nuh as., hujan batu yang menimpa kaum Nabi Luth as karena menganut homo seks, Fir’aun yang ditenggelamkan karena melawan Musa as, dan tentunya tengoklah apa yang menimpa para penentang Nabi Muhammad saw, seperti Abu Jahal, Abu Lahab, Umayyah bin Khalaf, Musailamah Alkadzzab.

Ketiga, bencana ekonomi; kata *ma’isyatan dhanka* dalam surat Thaha: 124 diatas berarti mata pencaharian yang sempit. Rezeki akan susah, tekanan ekonomi semakin berat, karena mereka jauh dari Al-Qur’an. Keempat, bencana Sosial; Manakala kaum muslimin jauh dari Al-Qur’an, tentu hubungan ukhuwwah sesama muslim tidak akan baik. Hubungan dengan tetangga, hubungan-hubungan sosial akan rusak. Hal ini merupakan bibit-bibit perpecahan umat bahkan perpecahan bangsa. Jika ini terjadi, tentu merupakan bencana sosial bagi semua orang. Kelima, bencana Keimanan; Kerusakan iman kaum generasi muda Islam akan menjadi sasaran akhir jauhnya dari pedoman hidup Al-Qur’an. Karena tidak faham Al-Qur’an, sehingga mereka tidak mengerti: mengapa harus mengerjakan sholat, mengapa harus puasa, mengapa harus zakat, haji dan sebagainya. Lama-lama tentu keimanannya akan tergerus dan mulai bertanya, kenapa generasi muda Islam harus beriman?

Alqur’an mendorong manusia untuk mempelajari sistem dan skema penciptaan, keajaiban-keajaiban alam, kondisi organisme hidup, dan kekuasaan Allah yang ada di alam semesta. Alquran menyuruh pemeluknya utamanya genrasi muda Islam untuk merenungkan seluruh aspek penciptaan, dan menemukan rahasia-rahasia yang ada di baliknya. Bukan justru menjauhinya dengan berbagai macam alasan yang dilontarkan.

Ketika jauh dari as-Sunnah

Menjadi pemuda Islam merupakan sebuah kondisi yang berada pada masa transisi, yakni peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Tidak hanya penampilan fisik, sikap, dan mental pun akan perlahan-lahan berubah drastis. Dalam konteks keumatan atau kebangsaan, pemuda Islam merupakan harapan atau tumpuan awal bagi perkembangan umat. Cita-cita dan harapan kolektif kaum muslimin terletak di pundak mereka. Wajah masa depan umat Islam ditentukan oleh watak dan kiprah pemuda-pemudi Islam yang ada saat ini (Armstrong, 2023).

Sebelum lebih jauh menjelaskan mengenai matinya generasi muda Islam yang berkaitan dengan jauhnya mereka dari as-Sunnah, maka penulis merasa perlu menjelaskan

secara sederhana mengenai makna as-Sunnah tersebut. Oktoviasari, V.A., et al. (2024) As-sunnah dapat dipahami maknanya berdasarkan hadis Rasulullah Saw. yang menjelaskan tentang orang yang mencontohkan jalan yang baik dalam Islam, dan jalan keburukan maka ia akan mendapat ganjaran sesuai dengan amal perbuatannya.” (HR. Muslim: 2398)

Berdasarkan hadits di atas, maka dapat dipahami bahwa as-Sunnah berarti “jalan hidup (sirah) atau jalan (thariqah) yang baik maupun yang buruk” (Ya’kub, 1995). Ibnu Taimiyyah dalam Muhammad Mahfuzh at-Tirmasi (1974) mengungkapkan bahwa sunnah adalah kebiasaan adat (aladaah), yaitu jalan (thariqah) yang terus diulang-ulang oleh beragam manusia, baik yang dianggap sebagai ibadah ataupun perbuatan yang diusahakan agar bernilai ibadah. Sunnah merupakan semua perkara yang disandarkan kepada Nabi Saw, baik itu berupa perkataan (qaul), perbuatan (fi’il), pernyataan (taqrir), sifat atau akhlak, dan perilaku hidup (himmah) sebelum diangkat menjadi rasul atau setelah kerasulannya (Muhammad Abdul ‘Azhim az-Zarqani, 1975). Sedangkan para ulama fiqih (para ahli hukum) mengartikan as-Sunnah dengan segala sesuatu yang berasal dari Nabi Saw, yang tidak bersifat wajib. Dengan demikian dapat ringkasan mengenai definisi tersebut, bahwa para ulama hadis menekankan bahwa Nabi Saw adalah teladan kehidupan, sedangkan para ulama fiqih menganggap Nabi Saw sebagai pengemban hukum syariah, yaitu sebagai sumber hukum Islam setelah al-quran. Dalam pengertian tersebut tidak ada unsur saling bertentangan, bahkan justru saling lengkap melengkapi satu sama lainnya.

Berhubungan dengan keempat variable tersebut, Louis Ma’luf, (1986) menjelaskan satu demi satu sebagai berikut, pertama perkataan sebagaimana tersebut di atas adalah segala kata yang pernah diucapkan oleh Nabi Muhammad saw mengenai berbagai bidang kehidupan, seperti bidang hukum, akhlak, akidah dan pendidikan. Perkataan beliau yang mengandung hukum syari’at, misalnya adalah sabda beliau yang Menyebutkan “segala amal perbuatan itu tergantung pada niatnya” (innama al-a’mal bi an-niyat). Hukum yang terkandung dalam hadis ini adalah bahwa kewajiban niat dalam segala amal perbuatan untuk mendapatkan pengakuan sah dari syara’; dengan kata lain, jika amal perbuatan seseorang ingin mendapatkannya pengakuan sah dari syara’, maka harus diiringi dengan niat untuk mendapatkan pengakuan tersebut. Seperti sabda Nabi saw yang mengandung akhlak, misalnya: “Perhatian tiga hal, dan barangsiapa sanggup menghimpunnya niscaya akan mencapai iman yang sempurna, yaitu: (1) jujur terhadap diri sendiri; (2) mengucapkan salam perdamaian kepada seluruh dunia; dan (3) mendermakan apa yang menjadi kebutuhan umum.

Kedua perbuatan Nabi saw adalah segala praktik dalam keseharian kehidupan beliau. Pada umumnya praktik kehidupan di sini lebih dimaksudkan sebagai penjelasan praktis terhadap peraturan-peraturan syari’at yang masih belum jelas cara pelaksanaannya. Sebagai misal dalam konteks ini adalah melihat cara melaksanakan shalat yang dilakukan oleh Nabi Saw. Ibadah shalat merupakan perintah Allah Swt kepada umat Islam, tetapi cara pelaksanaannya belum diketahui; di dalam al-Qur’an tidak dijelaskan secara tegas dan eksplisit mengenai tata cara pelaksanaan shalat itu. Berkaitan dengan hal tersebut, maka dalam perbuatannya, Nabi saw berperan sebagai penjelas terhadap ketetapan al-Qur’an; beliau mempraktekkan cara pelaksanaan ibadah shalat yang benar, dan praktik shalat beliau itu didemonstrasikan dihadapan para sahabat, dan kemudian setelah itu para sahabat meriwayatkannya kepada generasi berikutnya hingga sampai kepada umat yang ada sekarang ini. Hal demikian kemudian timbullah sebuah hadis Nabi saw yang berkaitan dengan shalat

tersebut, yaitu “*shallu kama ra’aitumuni ushalli*” (bersalatlah kamu sekalian sebagaimana kamu melihat aku melaksanakan shalat).

Sementara yang ketiga adalah ketetapan atau taqir Nabi saw dalam konteks ini mengandung pengertian sebagai suatu keadaan pada waktu Nabi saw diamkan dan tidak melontarkan sanggahan terhadap kejadian/peristiwa yang terjadi di di hadapannya. Secara tidak langsung, hal demikian ini berarti tidak melarang dan tidak pula memerintahkannya. Contohnya adalah, taqir Nabi Saw melihat terhadap perbuatan sahabat yang dilakukan di hadapan beliau sebagaimana peristiwa berikut ini. Pada suatu hari seorang sahabat bernama Khalid bin Walid menyajikan masakan daging biawak dan mempersilahkan Nabi saw untuk menikmatinya bersama para undangan/sahabat lain. Apa jawaban beliau ketika dipersilahkan menikmati hidangan tersebut? “Tidak, karena binatang ini tidak terdapat di kampung kaumku, dan aku jijik kepadanya”. Khalid berkata, “setelah Nabi saw berkata seperti itu, aku segera memotong daging biawak tersebut dan Selebihnya, sedangkan Rasulullah saw hanya melihatku” (HR. Bukhari dan Muslim). Tindakan Khalid dan para sahabat memakan daging biawak tersebut disaksikan oleh Nabi saw, namun beliau tidak melarangnya. Kalau saja daging biawak itu haram dimakan, tentu beliau melarangnya. Meskipun demikian, tidak semua diamnya Rasulullah saw terhadap perkataan dan perbuatan yang dilakukan para sahabat dapat mengatakan taqir. Ada sejumlah syarat yang menyertainya, yakni sahabat tersebut harus taat kepada agama. Sebab, diamnya Nabi saw terhadap tindakan dan perkataan orang munafik bukan berarti merupakan suatu hal persetujuan. Seringkali Nabi melihat diamkan apa yang dilakukan oleh orang munafik, karena beliau mengetahui bahwa sanggahan dan ucapan beliau tidak akan memberikan manfaat bagi mereka.

Dan yang keempat adalah sifat-sifat, keadaan-keadaan dan himmah (hasrat) Rasulullah saw. Sifat dan keadaannya yang termasuk kategori hadis atau sunnahnya adalah: (1) sifat-sifat beliau yang dilukiskan oleh para sahabat dan ahli sejarah. Misalnya: “Rasulullah saw adalah sebaik-baik manusia dalam hal paras muka dan bentuk tubuhnya, beliau tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu terlalu pendek” (HR. Bukhari dan Muslim); (2) silsilah-silsilah, nama-nama dan tahun kelahiran yang telah ditetapkan oleh para sahabat dan ahli sejarah; (3) himmah atau hasrat beliau yang belum sempat terealisasi. Misalnya: keinginan beliau untuk berpuasa pada tanggal 9 ‘Asyura seperti yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas berikut ini: “Di kala Rasulullah Saw berpuasa pada hari ‘Asyura dan perintah untuk berpuasa pada hari itu, para sahabat menghadap beliau dan berkata “Ya Rasulallah saw, hari ini adalah hari yang diagungkan oleh Yahudi dan Nasrani; Rasulullah saw menjawab, Insya Allah pada tahun yang akan datang aku akan berpuasa pada tanggal sembilannya” (HR. Muslim dan Abu Daud).

Ketika jauh dari ulama

Melihat kondisi saat ini, dimana banyak umat Islam yang enggan mendengarkan fatwa atau nasehat para ulama, menjauhkan diri dari ulama, bahkan menentang dan memusuhi ulama. Padahal, ulama adalah tokoh agama atau pemuka agama yang bertugas melindungi, membina, dan membimbing umat umumnya dan generasi muda Islam khususnya, baik dalam permasalahan agama maupun dalam permasalahan sehari-hari yang diperlukan baik dari sudut pandang agama maupun social (Amanda, 2024). Dan setiap orang juga harus mengetahui dan menyadari bahwa ulama adalah *Warotsat Al-anbiya* yaitu pewaris para nabi (Ramdhani, 2024). Ketika seorang ulama memberikan fatwa atau memberi nasehat, hendaknya diterima dan

melakukan apa yang diperintahkan kepada masing-masing orang terutama kepada generasi muda Islam. Terkadang pertanyaan muncul di benak masing-masing orang. Mengapa seseorang harus patuh terhadap para ulama? Maka penjelasannya adalah sebagaimana dalam sebuah hadits, Rasulullah Saw pernah menyampaikan bahwa salah satu peristiwa yang kelak akan terjadi pada umat Islam, terkait dengan kondisi dimana umat berusaha menjauh dan menghindarkan diri dari ulama. Nabi Saw menjelaskan tentang orang yang menghindarkan diri dari ulama melalui sabdanya, yaitu akan datang suatu saat, dimana banyak umatku yang menjauhi ulama dan fuqaha. Lalu Allah timpakan kepada mereka tiga macam cobaan.

Pertama, Allah akan mengangkat keberkahan pekerjaan mereka. Maksudnya adalah Allah akan mengangkat berkah dari apa yang diusahakan. Hasil usaha yang tidak mendapat berkah dari Allah, pasti membawa dampak yang negatif dan hanya akan mendatangkan kesengsaraan dalam hidupnya. Selanjutnya yang kedua ialah Allah akan memberikan para penguasa yang dzolim. Hal ini bisa dilihat di era dewasa ini, dimana banyak pemimpin di negara-negara muslim, baik pejabat, menteri, anggota dewan yang sudah tidak amanah lagi, tidak mengayomi rakyat melainkan hanya obral janji tanpa ada bukti. sehingga rakyatlah yang menjadi korban dan yang menerima kesengsaraan. Ketiga yaitu mereka keluar dari dunia (mati) dalam keadaan tidak membawa iman, dengan kata lain Suul khotimah. Sehingga segala amal yang mereka lakukan di dunia menjadi sia-sia. Hal inilah yang paling menakutkan. Oleh karena itu, peting bagi setiap orang menyadari diri dan berusaha semaksimal mungkin untuk mendekati para ulama, janganlah sekali-kali merasa gengsi untuk mendekat kepada mereka, cintai dan hormatilah mereka, karena mereka itu adalah orang-orang yang dimuliakan oleh Allah SWT.

Adapun yang dimaksud barakah di sini adalah ziyadatul khair, bertambahnya kebaikan. Artinya orang yang memiliki rezeki tak banyak namun barakah. Akan membawa orang tersebut ke arah yang baik. Pekerjaan yang barakah walaupun terlihat sepele, orang tersebut akan merasa cukup sebab keberkahan itu (Asmini, 2024). Namun nampak dalam kenyataan sekarang ini bahwa banyak orang yang merasa tidak cukup. Kenapa? Hal itu bisa disebabkan oleh keberkahan pada pekerjaan yang dilakukannya sudah tiada, sirna bahkan sia-sia. Kebanyakan orang justru lebih berusaha untuk memenuhi keinginannya bukan kebutuhannya. Dengan melakukan pengamatan, ternyata sebuah negara dengan segudang kekayaan, hasil hutan, laut dan bumi. Karena dengan kekayaannya itu, sampai-sampai kayu dilempar ke sembarang tempat saja bisa tumbuh jadi tanaman. Tetapi karena tidak ada keberkahan di situ, menjadikan negara tersebut terlilit berbagai macam masalah, salah satunya adalah hutang. Allah berfirman dalam Qs. Al-A'raf (7): 96 yang maknanya sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, maka akan dibukakan untuknya berbagai keberkahan dari langit dan bumi.

Ketika ilmu tidak diamalkan

Generasi muda Islam harus menjadikan ilmu agama Islam sebagai skala prioritas. Sebab ilmu agama Islam sebagai dasar kehidupan harus dijadikan skala prioritas, khususnya bagi generasi muda Islam. “Karena dengan belajar ilmu agama, landasan keimanan dan ketakwaan, generasi muda Islam akan semakin kuat, tangguh dalam menghadapi berbagai tantangan dan dinamika perkembangan zaman (Lucky Zakwan, 2024).

Eksistensi pendidikan agama Islam yang dilaksanakan di setiap satuan pendidikan, memiliki arti penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan membina kehidupan

beragama bagi generasi muda Islam. Maka dari itu, pelaksanaan pendidikan agama Islam diharapkan dapat menjadi landasan utama bagi pengembangan ajaran Islam dengan pemahaman yang benar dalam membangun sumber daya manusia (SDM) yang unggul serta menjadi landasan moral serta spiritual bagi setiap peserta didik sebagai kader penerus bangsa yang beradab dan berakhlak mulia (Halid, 2024).

Pelaksanaan pendidikan agama Islam di setiap satuan pendidikan tidak hanya dalam konteks sebagai upaya untuk meningkatkan jiwa kebersamaan dan memupuk rasa persaudaraan dalam kehidupan sesama generasi muda Islam, namun juga dapat dimanfaatkan secara optimal dalam memperluas penyebaran ajaran Islam dan membangun perilaku generasi muda yang berakhlakul karimah dan memiliki semangat juang yang tinggi dalam memasyarakatkan prinsip-prinsip Islam yang rahmatan lil alamin (Hermansyah, 2024).

Ketika syariat Islam tidak dilaksanakan secara kholistik

Implementasi syariat Islam di bumi Indonesia, hingga saat ini dinilai telah banyak mengalami pergeseran dari syariat Islam yang sebenarnya. Salah satu sebabnya adalah minimnya keteladanan sebagai suri tauladan yang ditunjukkan oleh setiap pribadi umat Islam dalam mengamalkan ajaran agamanya dengan baik menurut tutunan Al-quran dan petunjuk Rasulullah Saw. Padahal kunci utama sukses dan optimalnya penerapan syariat Islam kholistik tersebut tergantung pada keteladanan dari pemimpin, ulama, guru, cendekiawan, orang tua dan setiap pribadi muslim umumnya dan generasi muda Islam khususnya yang ditunjukkan kepada lingkungan sekitar (Salsabila E. A.-G., 2024). Lebih lanjut Salsabilah E.A.G. menyebutkan, dalam Al-qur'an juga telah dijelaskan bahwa Rasulullah Saw adalah contoh atau suri tauladan yang paling baik bagi umat manusia. Keberhasilan Rasulullah dalam berdakwah dan menyebarkan ajaran Islam lebih banyak ditentukan oleh keteladanan dan kemuliaan akhlak yang beliau tunjukkan sehingga banyak orang di luar Islam yang masuk Islam (Azis, 2024). Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt: "Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagi kamu" (QS. Al Ahzab 33: 21).

Namun, dalam kehidupan umat Islam saat ini, adalah kenyataan bahwa keteladanan telah "hilang" dan sulit ditemukan. Keteladanan Nabi Saw. saat ini hanya sebatas ucapan di mulut, hanya bahan ceramah tapi minimal dalam praktik. "Saat ini umat sedang mengalami krisis keteladanan. Maka, semua harus berusaha menjadi figur teladan. Sekecil apapun, setiap umslim dan generasi muda Islam khususnya harus menghadirkan keteladanan syariat Islam kholistik (suci dan menyeluruh) dalam perilaku sehari-hari kepada orang lain di lingkungan sekitar (Laili, 2024). Selanjutnya Jefri EA., (2024) menambahkan bahwa krisis keteladanan sudah melanda umat dari tingkat paling bawah sampai tingkat paling atas sehingga umat Islam dilanda kebingungan dan kehilangan pegangan. Akhlak yang agung, pribadi yang mulia dan keteladanan yang indah sulit ditemukan dari para pemimpin dan ilmuwan. Akibatnya, keadilan, ketenangan, ketenangan dan kenyamanan hidup sudah sulit ditemukan. Orang yang berlomba-lomba untuk saling menyelematkan dirinya masing-masing, saling sikut, saling terjang, saling serempet, saling tuduh, saling injak dan saling tidak peduli dengan yang lain (Elsa Salsabila, 2024).

Keteladanan Nabi diteruskan kepada sahabat, anak-anaknya dan tabik-tabi'in. Keteladanan bermula dari "*Inna Shalati, Wanusuki, Wamahyaya, Wamamati, Lillahi Rabbil 'Alami*" secara kaffah atau kholistik, tidak setengah-setengah (Pramita, 2024). "Itulah letak

perbedaan antara umat umumnya dan generasi muda Islam khususnya sekarang dengan pejuang-pejuang Islam dahulu. Umat sekarang mencari ilmu pengetahuan hanya untuk makan, bukan untuk diamalkan (Latifa, 2023). Zaman kerajaan di Nusantara ini dulu mampu menerapkan hukum Islam. Umat zaman sekarang meskipun banyak yang paham hukum-hukum agama, tapi ketika memutuskan hukum justru bukan dengan hukum yang diajarkan dalam Islam, sehingga prinsip *Udkhulu Fissilmi Kaffah* tidak bisa diwujudkan secara sempurna (Maghfiroh, 2023). Saatnya generasi muda Islam mengajak bukan diajak seluruh umat Islam di manapun mereka berada untuk bisa mendukung dan menerapkan syariat Islam secara maksimal dan kaffah, tidak hanya sebatas kulit dan bulu saja. “Tidak ada lagi alasan pelaksanaan syariat Islam butuh waktu untuk kemudian ditunda-tunda, sekarang generasi muda Islam sudah memiliki segalanya, aturan Al-quran dan legalitas yuridis yang diberikan oleh negara kepada umat Islam telah sah dan dinyatakan berlaku untuk seluruh waktu, kesempatan dan tempat (Windi Handayani, 2024; Pamungkas, 2024).

Ketika Kebudayaan Islam tidak Diindahkan

1. Sekilas Pandangan Penulis tentang Matinya Budaya Generasi Muda Islam

Sebagaimana terefleksi dalam judul di atas, fokus utama tulisan ini membahas tentang matinya generasi muda Islam dilihat dari aspek implementasi hasil pendidikan Islam. Matinya generasi muda Islam tersebut dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, salah satunya adalah ketika budaya Islam tidak lagi diindahkan dalam kehidupan. Tema ini menjadi penting untuk dibahas karena realitas kehidupan generasi muda Islam kini mulai tercabut dari akar budayanya dan terbang menuju suatu sistem budaya yang berada di awang-awang. Beberapa peristiwa yang terjadi secara berulang-ulang pada dua dasawarsa terakhir semakin memperjelas bahwa yang sedang terjadi di tengah kehidupan umat Islam sekarang ini bukan sekadar “sebuah kasus”, tetapi dapat dinyatakan sebagai sebuah situasi yang menuju ke “proses pembudayaan”. Perilaku korupsi yang terjadi pada hampir semua tingkat birokrasi pemerintah, misalnya, merupakan suatu penyelewengan yang mulai dianggap sebagai “perilaku yang wajar. Demikian pula kasus yang berkaitan dengan tindakan kekerasan dan perkelahian yang marak terjadi, baik pada tingkat pelajar maupun antar penduduk, semakin mempertegas bahwa jati diri generasi muda Islam sedang mengalami perubahan kearah penurunan moral dan bergeser meninggalkan kebudayaan yang mencerminkan ajaran Islam yang sebenarnya. Jika situasi tersebut tidak segera diantisipasi dan dipangkas mulai dari bakal generasi muda Islam sejak dini, dikuatirkan semua kasus-kasus di atas akan berubah menjadi “perilaku budaya” yang diterima oleh seluruh umat Islam dan karenanya konsep matinya generasi muda Islam menjadi terwujud.

2. Ruang Lingkup Kebudayaan Islam

Dalam perbincangan sehari-hari, kebudayaan sering dipahami semata-mata dalam makna kesenian (*art*) dan sesuatu yang berkaitan dengan tradisi masa lalu (*history*). Perilaku manusia yang berada di luar lingkup kesenian dan tradisi masa lalu sering tidak dianggap sebagai bagian dari kebudayaan. Pemahaman seperti ini tidak hanya berada pada tingkat masyarakat awam dan generasi muda Islam tetapi juga melekat erat dalam sistem kebijakan pembangunan yang ada pada tingkat pemerintahan mulai dari pusat sampai ke daerah (Riady, 2021).

Pada pesta atau acara kebudayaan yang digagas oleh pemerintah maupun masyarakat, corak kebudayaan yang ditampilkan selalu berkaitan dengan berbagai karya kuliner, diiringi dengan perayaan sebuah pesta yang disebut dengan pesta laut, karya seni, seperti tarian, ukiran, nyanyian atau juga benda-benda bernilai sejarah. Pada pesta budaya daerah tertentu, isi pesta budaya tersebut hanya sebatas menampilkan karya seni dan tradisi adat masa lalu. Suasana pesta seperti ini secara langsung menciptakan gambaran pemahaman masyarakat yang dimaksudkan dengan kebudayaan adalah kesenian (Fitriyah Rahmah, 2023).

Demikian pula halnya dengan lingkup pemerintahan, dari tingkat kementerian sampai ke tingkat dinas di Kabupaten/Kota, pengelolaan dan pembangunan kebudayaan juga selalu berkaitan dengan pelestarian kesenian masa lalu, baik berupa artefak atau seni tari dan lain-lain. Di Kota Bontang, misalnya, pada acara tahunan pesta laut atau perayaan erau, yang selalu ditampilkan adalah aneka seni tari, benda pusaka, dan pelaminan dari seluruh corak budaya yang berasal dari kabupaten/kota yang ada di Indonesia. Intinya, bahwa kebudayaan selalu terkait dengan kesenian. Akibatnya, dalam pemahaman masyarakat secara umum dan generasi muda Islam khususnya, yang namanya kebudayaan pastilah bernuansa kesenian (Kiki Agustinar, 2023).

Jika ditilik lebih dalam tentang makna dan ruang lingkup kebudayaan, sebenarnya pemahaman kebudayaan yang hanya dipahami dalam bingkai kesenian dan tradisi masa lalu adalah pemahaman yang tidak tepat atau bahkan salah, apalagi bila dikaitkan dengan dinamika dan perkembangan masa kini (Hakim, 2023). Terminologi “kebudayaan” yang dalam bahasa Inggris disebut “*culture*” atau dalam bahasa Arab disebut “*tsaqafah*”, secara umum berarti “semua produk yang dihasilkan manusia” (Subechina, 2024). Artinya, semua yang dihasilkan/diciptakan oleh manusia merupakan kebudayaan.

Berdasarkan definisi tersebut terlihat jelas bahwa makna dan ruang lingkup kebudayaan Islam mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Daud, B. (2023) mengatakan bahwa kebudayaan Islam yang cakupannya sangat luas, selanjutnya dikembangkan oleh para ahli kepada tiga kategori wujud, yaitu: kebudayaan Islam dalam wujud ide (*cultural ideas*); kebudayaan Islam dalam wujud aktivitas (aktivitas kebudayaan); dan kebudayaan Islam dalam wujud benda (artefak budaya). Sekalipun ketiga wujud kebudayaan tersebut berbeda, namun ketiganya saling berkaitan antara satu dengan lainnya dan bahkan tidak dapat dipisahkan. Sementara itu, yang menjadi titik sentral, atau motor penggerak adalah kebudayaan dalam mewujudkan ide.

Memahami kebudayaan Islam sebagai totalitas produk manusia akan memberikan dampak bahwa seluruh kehidupan manusia adalah kebudayaan. Dengan demikian fokus pembangunan kebudayaan tidak hanya terbatas pada aspek kesenian dan pelestarian warisan masa lalu semata, tetapi mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, seperti hukum, politik, ekonomi, pendidikan, social, teknologi sebagai bentuk kebudayaan modern dan aspek lainnya. Pembangunan politik dan hukum, misalnya, harus selalu dikaitkan dengan pembangunan ekonomi, pendidikan, atau agama. Pada titik ini, inti dari suatu program pembangunan adalah pembangunan yang terintegrasi dan sinergi antara satu bidang dengan bidang kehidupan lainnya. Artinya, dalam membangun manusia, keseluruhan aspek yang berkaitan dengan manusia tersebut harus dibangun (Abidin, 2022).

Karena kebudayaan merupakan produk yang dihasilkan oleh manusia, maka setiap kebudayaan akan terikat oleh dimensi ruang dan waktu. Oleh karena itu, perbedaan corak dan

warna kebudayaan antara satu suku dengan suku bangsa lainnya merupakan suatu keniscayaan yang tidak dapat terelakkan. Perbedaan yang paling mencolok misalnya terlihat pada sistem bahasa yang digunakan sebagai alat berkomunikasi (Abu Bakar, 2024). Misalnya, dalam bahasa Indonesia pengucapannya adalah “Mau pergi kemana?”, bahasa Bugis menyebutkan “*lo pega tu mai?*”, orang Arab “*ila aina tazhabu*, dan orang Inggris mengucapkan “*Where do you go*”. Itu sebabnya apabila ada orang berusaha mencoba menyeragamkan corak dan warna kebudayaan, maka hal itu merupakan sebuah kesia-siaan belaka. Karena di dalam kebudayaan terdapat fokus kebudayaan yang merupakan unsur kebudayaan yang dominan atau paling menonjol di antara beberapa unsur kebudayaan lainnya dalam sistem kebudayaan suatu suku bangsa. Seperti, bahasa, sistem mata pencaharian, sistem pengetahuan, sistem peralatan hidup (teknologi yang merupakan bentuk kebudayaan modern), sistem social, kesenian, dan agama.

Sebagai contoh, orang Aceh misalnya menempatkan sistem kepercayaan (Agama) sebagai fokus kebudayaannya. Artinya, agama merupakan unsur yang paling dominan dan paling menonjol dalam kehidupan sosial dan budaya di suku bangsa Aceh. Enam unsur kebudayaan lainnya, yaitu bahasa; sistem pengetahuan; sistem mata pencaharian; sistem sosial; sistem peralatan hidup; sistem kesenian selalu dipengaruhi oleh agama sebagai unsur budaya yang dominan. Dalam konteks ini, orang Aceh mengungkapkannya dalam sebuah pepatah adat *ngon hukom lage zat ngon sifeut* (budaya dengan agama seperti zat dengan sifat). Ungkapan tersebut secara langsung menyatakan bahwa pada dasarnya dimensi kebudayaan orang Aceh sejalan dengan aturan agama Islam.

3. *Islam dan Kebudayaan*

Islam bukanlah agama budaya. Islam adalah agama yang datang dari Allah Swt yang diturunkan-Nya melalui malaikat Jibril as untuk disampaikan kepada Rasulullah Saw. Sebagai agama yang mengandung berbagai macam ajaran, salah satunya adalah mengajak manusia untuk beriman kepada Allah dan mengaktualisasikan iman tersebut dalam perilaku ibadah. Agar manusia dapat beriman dan beribadah dengan sempurna, Allah memberikan Al-quran dan Al-Sunnah sebagai referensi utama untuk memahami Islam (Taufik usman, 2023). Al-Quran adalah wahyu Allah dan Al-sunnah adalah bimbingan Rasul yang berbentuk ucapan, perbuatan dan pembenaran, yang keduanya merupakan sumber utama dari ajaran Islam. Ciri khas Islam adalah *rahmatan lil-‘alamin* (rahmat bagi seluruh alam) (Khofifaturrochmah, 2023). Artinya, agama Islam tidak ditujukan hanya untuk orang-orang Arab saja (karena Islam pertama kali turun di daerah ini) dan juga tidak hanya berlaku pada dimensi waktu masa lalu semata (masa-masa Rasulullah hidup). Islam adalah agama untuk semua suku bangsa yang ada di dunia dan berlaku sepanjang masa, sejak ayat pertama diterima oleh Nabi Saw, pada masa kini dan untuk manusia yang hidup di masa yang akan datang.

Meskipun Islam bukanlah agama budaya, namun proses memahami Islam dan mengaktualisasikannya dalam kehidupan sangat dipengaruhi oleh budaya local (Irawan, 2024). Oleh karena itu, para intelektual dan hendaknya generasi muda Islam juga mengkaji Islam dalam tiga pendekatan: Islam normatif; penafsiran Islam; dan pengamalan Islam. Karena ajaran Islam tidak boleh berubah, sementara kebudayaan selalu berubah, telah menimbulkan beberapa permasalahan di kalangan umat Islam. Jika permasalahan tersebut dirumuskan dalam bentuk pertanyaan, maka pertanyaannya adalah di mana garis pembatas (pemisah) antara agama dan budaya.” Pertanyaan lainnya “aspek apa dari ajaran Islam yang harus tetap (lestari), dan aspek

apa saja yang dapat berubah?”

Pertanyaan di atas terlihat sangat sederhana, namun kesalahan dalam memahami dan menjawab pertanyaan tersebut akan berdampak tertentu dalam kehidupan masyarakat. Beberapa peristiwa yang terjadi di beberapa tempat merupakan refleksi dari kurang cermatnya memahami dan menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut. Misalnya, ada yang beranggapan bahwa model busana muslimah hanyalah yang disebut “rok”, sedangkan yang bukan model “rok” bukanlah busana muslimah. Pakaian Islami adalah kain sarung, baju model koko (teluk belanga), atau penutup kepala berupa serban. Sedangkan yang dianggap sebagai ilmu agama adalah ilmu fiqh, tauhid, atau tafsir, sementara ilmu matematika, bahasa Inggris dan ilmu lainnya dianggap sebagai ilmu non-Islam.

Syarbaini, (2023) mengatakan bahwa menjawab pertanyaan di atas sebenarnya tidaklah sulit, jika memahami dengan benar perbedaan antara *qath'ie* (pasti) dengan *dhanni* (spekulatif) atau ibadah *mahdhah* (murni) dan *ghairu mahdhah* (tidak murni). Ayat dan hadits yang maknanya bersifat *qath'ie* atau ibadah *mahdhah* adalah wilayah yang tidak boleh berubah. Ia harus lestari hingga akhir zaman. Sementara ayat dan hadits yang maknanya bersifat *dhanni* atau ibadah *ghairu mahdhah* adalah wilayah yang dapat berubah sesuai dengan perjalanan sejarah dan dinamika pemikiran manusia.

Implimentasi dari *qath'ie* dan *dhanni*, atau ibadah *mahdhah* dan *ghairu mahdhah* terlihat dalam beberapa contoh berikut ini. Kewajiban wudhu, tata cara berwudhu, shalat lima waktu dan cara mendirikan shalat adalah lestari, wilayah agama yang tidak boleh berubah. Namun tata cara mengambil air wudhu, baik langsung dari dalam sebuah kolam (bak) atau air dialiri melalui kran, adalah wilayah yang dapat berubah. Contoh lain misalnya pakaian penutup aurat dengan berbagai syarat terkait di dalamnya, seperti bahan kain yang tidak transparan, harus longgar tidak memperlihatkan bentuk dan lekuk badan, adalah wilayah agama yang tidak boleh berubah. Tetapi model, gaya dan bahan pakaian adalah wilayah budaya yang dapat berubah sesuai dengan kebutuhan manusia penggunanya.

4. Kearifan Lokal Islami

Belajar dari sejarah kehidupan sosial masyarakat muslim di masa lalu, terlihat bahwa proses pewarisan kebudayaan dari satu generasi ke generasi berikutnya berlangsung melalui banyak dimensi, namun yang dibahas dalam kaitan ini adalah dua institusi utama, yaitu keluarga, dan lembaga pendidikan. Melalui dimensi ini, kontinuitas identitas umat Islam tetap terjaga, sehingga orang Islam tetap berbudaya Islami dan menjadi orang Islam. Dengan kata lain, jika dua institusi ini tetap terjaga dengan baik, maka setiap pergerakan yang bersifat negatif, termasuk adanya penyelewengan dalam pemahaman agama Islam, dapat terdeteksi sejak awal dan dicarikan jalan pencegahannya (Haidir, 2023).

Institusi pertama yang berperan penting dalam proses pewarisan budaya umat Islam adalah keluarga (Rumah Tangga). Kehidupan berumah tangga dalam budaya umat muslim, ada pembagian tugas dan tanggung jawab yang jelas antara ayah dan ibu. Ayah berposisi sebagai kepala rumah tangga dan bertugas di luar rumah untuk mencari nafkah, sementara ibu bertanggung jawab mengatur internal rumah tangga dan pendidikan anak di rumah. Seorang ayah lebih banyak beraktivitas di luar rumah, ia hanya berperan sebagai pendamping peran istri dalam kegiatan mendidik dan mengatur tangga rumah. Selanjutnya, dalam khazanah budaya Islam, dasar-dasar ajaran Islam yang diperoleh seorang anak berawal dari keteladanan dan

pengetahuan yang diberikan ibunya (Maria Ulfa, 2023). Selain keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak, yang berperan mewariskan identitas kebudayaan Islam adalah keluarga besar atau keluarga jauh. Konsep keluarga besar sebagai sebuah sistem sosial yang dibangun melalui garis keturunan, baik dari pihak keluarga ayah, maupun pihak ibu. Keluarga besar ini termanifestasi dalam sebutan wali (Fatahillah, 2023). Wali adalah orang laki-laki yang berasal dari garis keturunan sebelah ayah, ia dapat berperan sebagai wali nikah dan juga berhak mendapatkan warisan. Pengertian wali dalam sistem kebudayaan Islam mempunyai jangkauan yang lebih luas dari pengertian wali menurut hukum Islam. Wali dalam kebudayaan Islam adalah semua laki-laki setelah ayah dan tidak terbatas pada sepupu lapis pertama saja.

Institusi selanjutnya yang berperan dalam proses pewarisan kebudayaan Islam adalah institusi pendidikan. Sementara yang dimaksudkan dengan institusi pendidikan di sini bukanlah yang terkait dengan institusi dalam arti tempat mendapatkan ilmu pengetahuan, tetapi lebih kepada makna pentingnya pendidikan sebagai kebutuhan setiap manusia. Orang Islam sangat mementingkan pendidikan, utamanya pendidikan agama. Hal ini dapat dibuktikan bahwa pada abad yang lalu, ada orang tua umat Islam yang tidak mampu membaca huruf latin, namun ia tidak buta huruf Arab. Mereka mampu dan fasih membaca Al-qur'an (Sukeriyadi, 2023).

Pengembangan potensi generasi muda Islam

Uraian mengenai bagian As-Sunnah di atas sangat menaruh perhatian besar pada umat umumnya dan generasi muda khususnya. Dalam hal ini, mereka seyogianya meneladani sosok paripurna, yaitu Rasulullah Saw. Bahkan tatkala belum diangkat menjadi utusan Allah, Rasulullah Saw. sebagai seorang remaja telah menunjukkan banyak teladan. Ciri khas keteladanan Rasulullah saat sebelum diangkat menjadi rasul, mencakup antara lain, tetapi tidak terbatas hanya pada tiga variable berikut:

Berjiwa Tangguh

Rasulullah Saw bersabda, “Aku pesankan agar kalian berbuat baik kepada para pemuda. Sebab, sebenarnya hati mereka itu lembut. Allah telah mengutusku dengan agama yang lurus dan penuh toleransi. Lalu, para pemuda bergabung memberikan dukungan kepadaku. Sementara itu, orang-orang tua menentangku.” Pesan Nabi Saw. itu bermakna, seorang pemuda atau pemudi Islam hendaknya berjiwa tangguh. Mereka membela kebenaran dan mencegah kemungkaran. Pada zaman beliau, banyak pembela tauhid yang berasal dari kalangan muda. Mental yang kuat dan dapat diandalkan, disandingkan dengan hati yang lembut. Sehingga nampak dalam laku perbuatan, lisan dan keyakinan yang cenderung kepada kebaikan. Harapannya, di antara pemuda Islam tersebut ada yang terpanggil untuk menjadi pewaris nabi, yakni menjadi ulama masyhur (Rahayu, 2021).

Menempa Diri

Dalam sebuah hadis, Nabi Saw berpesan agar kaum Muslimin memanfaatkan lima perkara sebelum lima perkara. Salah satunya adalah waktu muda sebelum datang waktu tua. Sebab masa muda adalah saatnya mendidik dan melatih diri sendiri. Jangan sia-siakan waktu dengan larut dalam kesenangan dan kebebasan yang seolah-olah tanpa batas (Aprima, 2024). Energi pemuda yang ada hendaknya dipakai juga untuk belajar sehingga mengerti secuil ilmu

lalu menyebarkannya kepada khaayak ramai yang mendatangkan banyak manfaat (Herman, 2024). Dalam kaitan ini, Rasulullah Saw memberikan jaminan keselamatan di hari akhir, antara lain, kepada mereka yang menghabiskan masa mudanya untuk beribadah kepada Allah, pemuda yang hatinya terpaut dengan masjid, serta yang mampu mengendalikan gejolak hawa nafsu (Lahmi, 2018).

Berjiwa Mandiri

Berjiwa mandiri berarti memiliki kemampuan untuk menentukan nasib sendiri, mengambil keputusan, dan menyelesaikan masalah tanpa bergantung pada orang lain. Orang yang berjiwa mandiri juga mampu mengatur hidupnya sendiri dan bertanggung jawab atas segala tingkah lakunya (Lestariyo, 2024). Terkait dengan pernyataan tersebut, Indonesia saat ini juga tengah mengalami bonus demografi yang didominasi generasi muda usia 16 s.d. 30 tahun yang biasa disebut generasi milenial dan Gen-Z. Berdasarkan Sensus Penduduk BPS (2020), Indonesia memiliki 64,5 juta pemuda dari 270,2 juta penduduk. “Ini berarti para kader Pemuda Islam sebagai generasi masa kini akan terlibat di dalamnya dan memainkan peran penting. Kemampuan dan keunggulan digital native yang dimiliki generasi muda harus terus diasah. Selain generasi muda Islam berjiwa mandiri, mereka juga harus berjiwa kreatif, adaptif, kolaboratif, inovatif, dan memahami iptek, agar dapat berdaya saing memasuki era Society 5.0.”

Berbagai langkah sudah dijalankan pemerintah dalam meningkatkan jumlah talenta digital di Indonesia. Salah satu program yang dekat dan mudah diakses pemuda Islam mendorong peningkatan kompetensinya secara lebih mudah melalui jenis-jenis pelatihan yang tersedia, terutama terkait dunia digital. “Program Kartu Prakerja tidak hanya *reskilling* dan *upskilling*, tapi juga mendorong mereka yang terdampak berbagai permasalahan dan ingin mencoba berwirausaha. Kader Pemuda Islam juga diharapkan dapat mengambil bagian untuk membuka kesempatan kerja bagi masyarakat dengan berwirausaha. Pemerintah mendorong tumbuhnya wirausaha dengan memberikan dukungan pembiayaan bagi UMKM melalui program KUR (Admin, 2022).

Respon pemuda Islam dalam menyikapi perkembangan yang ada

Agen Perubahan

Alquran memuat kisah sejumlah pemuda yang bertekad kuat dalam membela agama Allah. Meskipun awalnya terjadi penolakan, namun mereka akhirnya berhasil mengubah masyarakat tempatnya berada (Akbar, 2024). Beberapa contoh kaum muda demikian adalah para penghuni gua (Ashabul Kahfi) dan Nabi Ibrahim AS. Allah memuji Ashabul Kahfi dalam ayat, yang artinya, “Kami menceritakan kisahmu (Muhammad) dengan sebenarnya. Sesungguhnya mereka adalah para pemuda yang beriman kepada Tuhannya, dan Kami menambahkan petunjuk kepada mereka” (QS al-Kahfi: 13). Demikian pula dengan Nabi Ibrahim. Saat menginjak usia remaja, ayahanda Nabi Ismail dan Nabi Ishaq itu dengan lantang menentang perilaku syirik yang dilakukan penguasa dan mayoritas masyarakat kala itu. “Mereka menjawab, 'Kami mendengar seorang pemuda yang mencela-berhala ini, yang bernama Ibrahim” (QS al-Anbiya: 60).

Selanjutnya dapat pula dilihat bagaimana pemuda terlibat sebagai agen perubahan yang

terjadi ketika Rasulullah sebelum diangkat menjadi Nabi dan Rasul oleh Allah Swt. Bahwa kondisi masyarakat Arab sebelum kedatangan Islam berada dalam lingkup masa jahiliah. Namun Tarigan, M., Lestari, A., & Lubis, K. (2023) menjelaskan bahwa jahiliah tidak merujuk pada bodoh. "Arti dari kata jahiliah adalah kesombongan, kemarahan, dan ketidaktahuan. Penggunaan kata ini kepada masa pra Islam menunjukkan pada era saat ketiga laku perbuatan tersebut sangat menonjol di masyarakat," (Amin, 1975).

Jahiliah juga berkaitan dengan kepercayaan sesat, peribadatan yang salah, kekuasaan yang sewenang-wenang, dan ketidakadilan hukum. Kondisi ini menimbulkan rasa takut, khawatir, dan kekacauan yang tidak kunjung berakhir. Bahkan masyarakat Arab mengalami kemerosotan moral. Minuman keras, judi, cabul, dan seks bebas adalah hal biasa. Kaum wanita diperlakukan seperti barang bergerak yang dapat dijual atau dibeli. Para penyair mendendangkan keburukan moral dengan penuh kebanggaan. Jika ada yang meninggal, maka anak mewarisi ibu tiri dan barang lainnya (Nasution, 2022). Selanjutnya, anak bahkan bisa menikahi ibu tirinya. Kemudian menurut Naldi DR, (2023) bahwa hal yang lebih parah lagi adalah anak perempuan yang baru lahir dikubur hidup-hidup. Selain itu, bertengkar adalah hal yang wajar antara pembantu dengan majikan yang berkuasa penuh hingga hidup mati. Dengan kondisi tersebut, mereka yang kaya hidup bergelimang harta sedangkan yang miskin semakin kekurangan. Jurang pemisah antara masyarakat kaya dan miskin terasa semakin dalam dan jauh. Masyarakat kaya dapat mengeksploitasi yang lebih miskin.

Kondisi masyarakat Arab sebelum kedatangan Islam ini berubah setelah kedatangan Rasulullah SAW, yang membawa ajaran Islam dari Allah SWT. Namun Islam sejatinya tidak mengubah seluruh tatanan dan nilai yang dianut masyarakat Arab kala itu. Mengubah laku perbuatan yang sudah mendarah daging dari suatu kaum tidaklah mudah. Namun Rasulullah Saw mampu mengubah masyarakat Arab jahiliah menjadi masyarakat yang beraqidah kuat. Zakaria Bashier, (1991) dalam buku *The Makkan Crubicle* menyatakan, bahwa Islam mengarahkan nilai-nilai masyarakat Arab hingga sesuai syariat. Nilai yang baik dipertahankan meski cara dan tujuan mencapainya diubah. Tentunya tradisi dan kebiasaan buruk yang tidak sesuai ajaran Islam dihapus. Misalnya membunuh anak perempuan yang baru lahir, seks bebas, berjudi, dan menegaskan kedudukan wanita. Perubahan dilakukan meski membutuhkan pengorbanan dan waktu yang tidak sebentar.

Penemu gagasan-gagasan baru

Al-quran menjelaskan bahwa "Allah Swt. tidak akan mengubah nasib suatu kaum, hingga kaum itu sendiri yang mengubah nasibnya (Qs. Ar'rad (13) ayat 11. Ayat lain yang terdapat dalam al-quran juga menjelaskan bahwa "kejarlah olehmu kehidupan akhirat, tetapi jangan lupakan kehidupan akhiratmu (Qs. Al-Qashash (28) ayat 77. Berdasarkan ayat al-quran tersebut, maka diharapkan kepada generasi muda Islam dituntut agar menjadi pelopor atau perintis dalam memunculkan gagasan-gagasan baru yang lebih segar dan menginspirasi semua kalangan untuk tujuan perubahan nasib. Sedangkan gagasan yang dimaksud disini adalah hasil dari pemikiran, pengusulan, kemauan, dan harapan yang kemudian disampaikan atau diperdengarkan. Dengan demikian, yang muncul kemudian adalah adanya inovasi. Dalam kaitan ini yang dimaksud dengan inovasi adalah gagasan atau ide baru yang diterapkan untuk memperbaiki suatu produk dan jasa. Inovasi sejalan dengan kreativitas yang memiliki fungsi dalam proses inovasi, yaitu pembangkitan ide yang menghasilkan penyempurnaan efektivitas

dan efisiensi pada suatu system. Gagasan juga dapat diartikan sebagai rencana yang tersusun dalam pikiran, atau perasaan yang benar-benar merangkum pikiran. Gagasan baru atau ide baru yang belum pernah ada sebelumnya disebut kreativitas yang dicetuskan oleh generasi muda Islam dengan tidak menghilangkan ciri khasnya sebagai generasi muda Islam yang taat beragama Islam. Sementara kreativitas merupakan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang unik dan mencapai hasil yang diinginkan (Rozi, 2024).

Beberapa manfaat kreativitas dalam kehidupan, antara lain: meningkatkan keunggulan kompetitif, meningkatkan produktivitas, mengatasi kebosanan, mengatasi masalah dalam hidup. Wujud temuan gagasan-gagasan baru itu sebagai bagian kreativitas pemuda Islam dapat berupa konsep teoritis mengenai sesuatu peristiwa atau fakta alam atau sosial yang berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan masyarakat secara umum, kerangka-kerangka kerja yang dapat membantu orang banyak dalam menyelesaikan pekerjaannya secara mudah, efektif dan efisien. Juga dapat berupa produk atau jasa yang bermanfaat bagi semua kalangan.

Kesimpulan

Ciri khas Islam adalah *ramatan-lil alaamiin*. Islam adalah agama keyakinan dan merupakan ajaran yang mampu menghantarkan manusia untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat kelak. Artinya, Islam tidak bisa dimaknai sebagai agama yang jangkauannya hanya sebatas kehidupan dunia saja, melainkan harus dimaknai sebagai agama yang meyakini adanya kehidupan setelah mati. Hanya saja banyak diantara manusia mudah terpengaruh oleh kemajuan-kemajuan yang ada dan sekaligus telah salah dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam yang sebenarnya. Islam yang berpedomankan al-quran dan as-sunnah mengajak manusia untuk hidup lebih bermakna dan konsisten dalam ajaran yang benar.

Meskipun zaman telah banyak mengalami perubahan; ilmu pengetahuan semakin berkembang; teknologi semakin canggih, namun ajaran Islam yang telah dipahami dan diperoleh sebagai hasil pendidikan harus tetap dibudayakan dan diimplementasikan dalam bentuk laku perbuatan dan kenyataan hidup. Sebab apabila ajaran ini diabaikan oleh generasi muda Islam dalam tempo sesaat saja, maka yang muncul kemudian adalah situasi matinya generasi muda Islam tersebut. Hal ini dapat terjadi apabila indikator-indikator seperti jauh dari al-quran, jauh dari as-sunnah, jauh dari ulama, ilmu Islam tidak diamalkan, syariat Islam dikesampingkan dan budaya Islam tidak diindahkan, maka pada saat yang sama timbullah berbagai macam permasalahan social yang akut dan tentu saja sulit disembuhkan.

Referensi

- Abdurrahman, MS (2020). Generasi Muda, Agama Islam, dan Media Baru (Studi Kualitatif Perilaku Keagamaan di Shift Gerakan Pemuda Hijrah, Kota Bandung). *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)*, 20(1), 46-63. DOI: <https://doi.org/10.15575/anida.v20i1.8713>
- Abidin, Z., Qori Amarullah, R., Syafei, I., & Edy. (2022). Kebudayaan Dalam Persepsi Islam. *Pendidikan: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 21–26. <https://doi.org/10.56146/edusifa.v8i1.50>
- Admin, (2022), Generasi Muda Harus Berjiwa Mandiri, Kreatif, Adaptif, Kolaboratif, Inovatif, serta Memahami Iptek, (website) link: <https://setda.kulonprogokab.go.id/detil/769/generasi-muda-harus-berjiwa-mandiri->

- [kreatif-adaptif-kolaboratif-inovatif-serta-memahami-iptek](#) diakses pada Hari Sabtu, 12 Oktober 2024 jam 1.43 PM.
- Akbar, FH, Fasha, FL, & Abdullah, F. (2024). Konsep Moderasi Beragama dalam Tinjauan Al-Qur'an dan Hadits: Konsep Moderasi Beragama dalam Tinjauan Qur'an Hadis. *Buletin Penelitian Islam*, 2(1), 59-80. DOI: <https://doi.org/10.69526/bir.v2i1.21>
- Ali Mustafa Ya'kub, Kritik Hadis (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995), 32.
- Amanda, N.S., Adinata, P.P., Kumalasari, S.R., Mardiana, P.A., Andiarti, M.M., & Zuhri, S. (2024). Peran Generasi Muda dalam Membentuk Karakter Islami pada Media Digital. *IJM: Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(3), 390–397. Diperoleh dari <https://journal.csspublishing.com/index.php/ijm/article/view/758>
- Amin Ahmad, (1975) *Fajr Islam*, terjemahan, Beirut: At-Thaba'ah Al-Hadiyah Asyr, Repasitori UIN SUSKA, link: <https://inlislite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=1994> diakses: Kamis, 11 Juli 2024 jam 8.31 AM.
- Armstrong, K. (2023). *Muhammad: biography of the Prophet*. Hachette UK.
- Aprima, SG, Arnol, A., & Satriadi, I. (2024). Tinjauan Al-Qur'an dan Hadits Tentang Manajemen Waktu (Literature Review). *Jurnal Intelektual Indo-MathEdu*, 5(3), 2937-2947. DOI: <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i3.1199>
- Ardhan, MU, Adepio, M.F., & Kennardy, L. (2024). Maraknya judi online di kehidupan generasi muda dan menurut pandangan hukum yang berlaku. *COMSERVA: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 3(09), 3209-3216. <https://doi.org/10.59141/comserva.v3i08.1078>
- Arqi, MA (2018). Kematian menurut Islam wetu telu ditinjau dari perspektif psikologi Islam. *Jurnal Psikologi Islam*, 5(1), 37-44. <http://www.jpi.api-himpsi.org/index.php/jpi/article/view/57>
- Asmini, A., Karmeli, E., Ismawati, I., Sumbawati, N.K., Sutanti, M., & Rachman, R. (2024). Meningkatkan kepedulian terhadap sesama melalui gerakan berbagi berkah Ramadhan dan silaturahmi. Karya: *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 211–215. Diambil dari https://jurnalfkip.samawa-university.ac.id/KARYA_JPM/article/view/702
- Azis, TB (2024). Konsep Keteladanan Dalam Surat Al-Ahzab Ayat 21 Sebagai Metode Pendidikan Islam. DOI: <https://doi.org/10.61136/zfcxa339>
- Azizy, O. A. (2023). Esensi Hidup dan Mati dalam Pandangan Islam dan Buddha. *YASIN*, 3(3), 513-524. <https://doi.org/10.58578/yasin.v3i3.1150>
- Daud, B. (2023). Aspek-Aspek Kebudayaan Islam Pada Serial Web Ms Marvel (Disertasi Doktor, Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta). <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/56640>
- Ebta Setiawan © 2012-2023 KBBi Online versi 2.9 Basis data utama menggunakan KBBi Online edisi III, Hak Cipta Badan Pembinaan dan Pembinaan Bahasa (Pusat Bahasa)
- Elsa Salsabila, Muhammad Shafiq Al-Ghifari, Nursani Awal Artha Nugraha, Salis Salis, Syahidin Syahidin, & Muhamad Parhan. (2024). Menghadapi Degradasi Moral Generasi Muda Melalui Penerapan Pendidikan Islam Pada Peserta Didik. *Al-Tarbiyah : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(1), 284–295. <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i1.1038>
- Fitriyah Rahmah, N. (2023). Mengkaji Makna Sosiologi Budaya Menurut Perspektif Islam Beserta Teori-Teorinya. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 25(1), 148-154. DOI: <http://dx.doi.org/10.26623/jdsb.v25i1.4291>
- Gani, BA (2019). Peristiwa Hadis Dengan Makna Menurut Muhadditsin. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an dan Al-Hadits Multi Perspektif*, 16(1), 32-44. DOI: <http://dx.doi.org/10.22373/jim.v16i1.5739>
- Haidir, H., Hizbullah, M., Harahap, M.G., Ardat, A., & Harahap, A. (2023). Eksistensi Pendidikan Karakter Islami Berbasis Kearifan Lokal dan Relevansinya Terhadap Program

- Merdeka Belajar Kampus Merdeka. *Fitrah: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 213-231. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v4i2.410>
- Hakim, S. (2023). Kontribusi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah Terhadap Pembentukan Moral dan Intelektual Siswa. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 8(1), 171-181. DOI: <http://dx.doi.org/10.58258/jupe.v8i1.4859>
- Halid, A. (2024). Prospek pendidikan agama islam: studi analisis terhadap undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional indonesia. *FAJAR Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 5–20. <https://doi.org/10.56013/fj.v4i1.2741>
- Hermansyah, D., Astini, B.I., Armayadi, Y., Aisah, A., Nabila, P., & Apriani, D.A. (2024). Eksistensi pendidikan islam di indonesia: tinjauan pustaka sistematis sebuah. *Bestari: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 5(1), 79-102. DOI: <https://doi.org/10.46368/bjpd.v5i1.1937>
- Hikmah, SA, & Ihsan, M. (2023). Perilaku Pacaran Remaja Berorientasi Seksual dengan Latar Belakang Budaya Siri. *Fikroh*, 7(1), 80-98.
- Indarto, A.R.T., Askar, R.A., & Rachim, M.D.H. (2024). Pendidikan Bagi Perempuan Menurut Badiuzzaman Said Nursi. *Jurnal Kreativitas Pendidikan Modern*, 6(3). <https://journalpedia.com/1/index.php/jkpm>
- Irawan, A., Jalaluddin, J., Azhari, F., & Hamdi, F. (2024). Pembagian Hukum Islam yang Tetap dan yang Berubah (Tsawâbit wa Mutaghayyirât). *Eksplorasi Interdisipliner dalam Jurnal Penelitian*, 2(2), 766-782. DOI: <https://doi.org/10.62976/ierj.v2i2.558>
- Istiqomah, S., & Hanifah, I.R.U. (2022). Kisah Ashabul Kahfi Dalam Al-Qur'an: Kajian Komparatif Antara Tafsir Al-Misbah Dan Tafsir Ibnu Katsir. *JUSMA: Jurnal Studi Islam Dan Masyarakat*, 1(1), 46-57. DOI: <https://doi.org/10.21154/jusma.v1i1.522>
- Jefri, EA (2024). Implementasi keteladanan guru dalam meningkatkan akhlakpeserta didik disekolahmenengah atas (sma) utama 1 bandarlampung (disertasi doktor, uin raden intan lampung). <http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/32046>
- Khofifaturrochmah, Muhammad Alfiansyah, Dedi Masri, Ana Hijrah Nst, & Rizky Syaifaturrahman. (2023). Pengumpulan Dan Penulisan Al-Quran Serta Implikasinya Pada Pendidikan Islam . *Tabsyir: Jurnal Dakwah Dan Sosial Humaniora*, 4(3), 90–100. <https://doi.org/10.59059/tabsyir.v4i3.154>
- Kiki Agustinar, Ulva Rahmi, Aisyah Aisyah, & Andy Riski Pratama. (2023). Problematika Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah. *Konsep: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 2(4), 206–212. <https://doi.org/10.55606/concept.v2i4.783>
- Lahmi, A.L.A. (2018). Sejarah Pendidikan Dalam Islam: Menilisk Pendidikan Muhammad SAW Pra-Nubuah. *Ruhama: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1). DOI: <https://doi.org/10.31869/ruhama.v1i1.817>
- Laili, R., Adona, P., & Haida Rahma, R. (2024). Keteladanan Khulafaurasyidin Dalam Proses Pembentukan Karakter Muslim: Studi Analisis Pada Pembelajaran Aqidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah. *Jurnal Ilmiah Al-Furqan: Al-qur'an Bahasa Dan Seni*, 11(1), 40–51. <https://doi.org/10.69880/alfurqan.v11i1.114>
- Latifa, M., & Arifmiboy, A. (2023). Landasan Sosiologis Dalam Pengembangan Kurikulum Sebagai Persiapan Generasi yang Berbudaya Islam. *ANTHOR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(5), 676–683. <https://doi.org/10.31004/anthor.v1i5.220>
- Lestariyo, B. (2024). Wirausaha Mandiri. Nuansa Cendekia.
- Louis Ma'luf, *Al-Munjid fi al-Lughat wa al-'Alam* (Beirut: Dar al-Masyriq, 1986), 121.
- Maria Ulfa, Ein, dan Nurhasanah Nurhasanah. 2023. "Implementasi Pendidikan Karakter Islami Berbasis Nilai Kearifan Lokal Melayu Riau Di Sekolah Dasar Se Kota Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir". *Kreatifitas Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 12 (1), 1-14. <https://doi.org/10.46781/kreatifitas.v12i1.790>.

- Masâ, L., & Mulyaningsih, RSS (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Buku Habis Gelap Terbitlah Terang. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora*, 5(2), 275-288. DOI: <https://doi.org/10.31539/kaganga.v5i2.4305>
- Merriam-Webster, 2024 Kamus online, (website) link <https://www-merriam--webster-com.translate.goog/dictionary/dead? x tr sl=en& x tr tl=id& tr hl=id& x tr pto=tc> diakses pada hari Sabtu, tanggal 6 Juli 2024 jam 9.05 AM.
- Muhammad Abdul 'Azhim az-Zarqani, Syarh az-Zarqani 'ala al-Muwatha' al-Imam Malik (Beirut: Dar al-Fikr, 1936), Juz I, 3; 'Ajjaj al-Khatib, Al-Hadits 'Ulumuh wa Musthalah (Beirut: Dar al-Fikr, 1975), 18-19 dan 27.
- Muhammad as-Sabbagh, Al-Hadits an-Nabawi (Riyadh: al-Maktabah al-Islami, 1972), 14-16.
- Muhammad Mahfuzh at-Trrmasi, Manhaj Dzawi an-Nazhar, diedit oleh Ahmad bin Sa'ad bin Nabhan (Surabaya: al-Ikhlâs, 1974), h.8.
- Muhammad Rendi Ramdhani. (2024). Analisis Kajian Hadist Sunan Ibnu Majah; Ilmu Pengetahuan Dan Keutamaan Orang Berilmu Dalam Persepektif Hadist. *TADBIRUNA*, 3(2), 13-24. Diambil dari <https://jurnal.iuqibogor.ac.id/index.php/tadbiruna/article/view/582>
- Naldi, DR (2023). Sejarah Bangsa Arab Pra Islam. *Historia Madania: Jurnal Ilmu Sejarah*, 7(2), 265-281. DOI: <https://doi.org/10.15575/hm.v7i2.30915>
- Nasution, G., Jannati, N., Pama, V. I., & Khaidir, E. (2022). Situasi Sosial Keagamaan Masyarakat Arab Pra Islam. *TSAQIFA NUSANTARA: Jurnal Pembelajaran Dan Isu-Isu Sosial*, 1(1), 85-101. DOI: <http://dx.doi.org/10.24014/tsaqifa.v1i1.16541>
- Oktoviasari, V.A., Santalia, I., & Aderus, A. (2024). Qath'i Dan Zhanni Terhadap Pemahaman Al Qur'an Dan Al Sunnah. *Inovatif: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial*, 4(1), 9920-9932. DOI: <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i1.8540>
- Pamungkas, M. I. (2023). *Akhlaq Muslim Modern: Membangun Karakter Generasi Muda*. Marja.
- Pramita, S., Ilfah, A., & Sapri, S. (2023). Studi Akidah: Konsep Teologi dalam Pemikiran Asy'ariyah, Salafi dan Wahabi. *Asian Journal of Islamic Studies and Dakwah*, 2(1), 58-69. <https://doi.org/10.58578/ajisd.v2i1.2423>
- Purbanto, H., & Hidayat, B. (2023). Tinjauan Pustaka Sistematis: Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Remaja dalam Perspektif Psikologi dan Islam. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 20(1), 1-13. DOI: [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2023.vol20\(1\).11412](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2023.vol20(1).11412)
- Putra, D.D., & Tabroni, I. (2022). Pembinaan Akhlak dalam Pendidikan Agama Islam melalui Mengaji, Berkreasi, Produktif di Desa Jomin Barat Karawang. *Jurnal Kampret*, 2(1), 76-80. DOI: <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i4.78>
- Rahayu, A. I. (2021, Agustus). Sifat-Sifat Rasulullah Saw Sebagai Dasar Pendidikan Karakter. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Dies Natalis Utp SurakartA* (Vol. 1, No. 01, pp. 19-26). DOI: <https://doi.org/10.36728/semnasutp.v1i01.5>
- Rahmansyah, R. (2019). Nilai-nilai pendidikan Islam dalam kisah Ashabul Kahfi (Analisis Kajian Al-Qur'an Surat Al-Kahfi: 9-26) (Disertasi Doktor, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara). <http://repository.uinsu.ac.id/id/eprint/9631>
- Riady, AS (2021). Agama dan Kebudayaan Masyarakat Perspektif Clifford Geertz. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)*, 2(1), 13-22. <https://doi.org/10.22373/jsai.v2i1.1199>
- Ridwan, M., Suhar, A.M., Ulum, B., & Muhammad, F. (2021). Pentingnya penerapan tinjauan literatur pada penelitian ilmiah. *Jurnal Masohi*, 2(1), 42-51. DOI: [10.36339/jmas.v2i1.427](https://doi.org/10.36339/jmas.v2i1.427)
- Rizqy, C.A., Ali, N.R., Prasetyo, V.R., Salsabila, A.A., & Zuhri, S. (2024). Pengaruh Budaya Westernisasi Terhadap Gaya Hidup Dan Pergaulan Generasi Muda Dari Sudut Pandang Islam. *Tashdiq: Jurnal Kajian Agama dan Dakwah*, 4(2), 1-10. <https://doi.org/10.4236/tashdiq.v4i2.3480>

- Rozi, F., Alviantika, A., Ula, N.F., Laila, N., Widiawati, A., & Diyah, S.N. (2024). Optimalisasi Kesadaran Sosial Berkarakter Generasi Muda Islam melalui Organisasi Santri Intra Madrasah (OSIM). *AS-SABIQUN*, 6(5), 909-924. <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v6i5.5330>
- Salsabila, E., Al-Ghifari, M.S., Nugraha, N.A.A., Salis, S., Syahidin, S., & Parhan, M. (2024). Menghadapi Degradasi Moral Generasi Muda Melalui Penerapan Pendidikan Islam Pada Peserta Didik. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(1), 284-295. DOI: <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i1.1038>
- Shubhi as-Shalih, 'Ulum al-Hadits wa Musthalahuh (Beirut: Dar al-'Ilm li al-Melayu, 1977), 3;
- Snyder, H. (2023). Designing literature reviews for strong contributions, *Journal of Decision Systems* (March 31). DOI: 10.1080/12460125.2023.2197704
- Snyder, H., Witell, L., Gustafsson, A., Fombelle, P., & Kristensson, P. (2016). Identifying service innovation categories: A review and synthesis of the literature. *Journal of Business Research*, 69, 2401–2408. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2016.01.009>
- Subagiya, B. (2023). Eksplorasi penelitian Pendidikan Agama Islam melalui kajian literatur: Pemahaman konsep dan aplikasi praktis. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(3), 304-318. DOI: <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v12i3.14113>
- Subechina, C. & Ratnawati, N. (2024). Integrasi Budaya Islam pada Pendekatan Culturally Relevant Teaching dalam Kurikulum Merdeka. *JoLLA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Seni*, 4(5), 496–502. <https://doi.org/10.17977/um064v4i52024p496-502>
- Sukeriyadi, M., & Duraesa, MA (2023). Analisis Hasil Penelitian Pendidikan Islam dengan Pendekatan Kearifan Lokal. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 6(12), 1871-1880. DOI: <https://doi.org/10.56338/jks.v6i12.4555>
- Suprayitno, M.A., & Moefad, A.M. (2024). Peran Pendidikan Islam Terintegrasi dalam Pembentukan Karakter dan Keterampilan Sosial Generasi Muda Muslim di Era Globalisasi. *Jiip-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(2), 1763-1770. DOI: <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i2.3658>
- Syarbaini, A. (2023). Sitematika Dalil Dalam Penetapan Hukum Islam: (Suatu Analisis Menurut Pemikiran Ulama Ushul Fikih). *Jurnal Tahqiqqa : Jurnal Ilmiah Pemikiran Hukum Islam*, 17(1), 79–99. <https://doi.org/10.61393/tahqiqqa.v17i1.114>
- Tarigan, M., Lestari, A., & Lubis, K. (2023). Peradaban Islam : Peradaban Arab Pra Islam. *Jurnal Pendidikan*, 5(4), 12821-12832. Diperoleh dari <https://www.jonedu.org/index.php/joe/article/view/2268>
- Taufik usman, Sam'un Mukraimin, & Fatimah Azis. (2023). Akulturasi Islam Nusantara Membawa Peradaban Budaya dan Agama . *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 2(3), 232–240. <https://doi.org/10.55606/jpbb.v2i3.2018>
- Windi Handayani, S.M., & Atika Irmayani, S.S. (2024). Husainah Hasan Perempuan Yang Menembus Batas Pendidikan Sebuah Buku Biografi. Bukunesia.
- Yusuf, JH (2021). Kisah Ashabul Kahfi Pada Al-Qur'an Surah Al-Kahfi Ayat 9-26: Studi Tafsir Muqaran Antara Tafsir Ilmi Karya Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Dan Tafsir Qur'an Karim Karya Mahmud Yunus Perspektif Hibernasi Manusia (Disertasi Doktor, UIN Sunan Gunung Djati Bandung). <https://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/40513>
- Yusufi, F., Rusyda, F.A.H., Putri, A.R., Jayanti, S.D., Sukmawan, I.A., & Nurjaman, A.R. (2024). Pendidikan seksualitas dalam Islam: pandangan, kewajiban dan batasan. *Ducare: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(1), 21-30. <https://jurnal.limitlabel.com/index.php/ducare>
- Zubaidi, A. (2022). Generasi Islam Masa Kini Dan Mempersiapkannya Untuk Masa Mendatang. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Madrasah*, 2(3), 99–106. <http://studentjournal.iaincurup.ac.id/index.php/skula>

Zakaria Bashier, (1991) Mekkan Crucible Islamic Foundation; Revised edition (website: Amazon.com) link: <https://www.amazon.com.be/-/en/Zakaria-Bashier/dp/0860372049> diakses pada hari kamis, tanggal 11 July 2024 jam 8.53 AM.

Zakwan, L., Marzuki, M.F., & Gusmaneli, G. (2024). Menginspirasi Generasi Muda: Pendekatan Kreatif Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 223-236. DOI: <https://doi.org/10.59841/ihsanika.v2i2.1142>